

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika didefinisikan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki peran penting terhadap bidang studi lainnya. Sehingga Hamzah & Muhlisrarini (2014: 47) mengatakan bahwa matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi yang sering kali memunculkan pertanyaan “Apakah matematika itu, apakah gunanya kita belajar matematika?”. Dengan kata lain, peran matematika belumlah terlihat jelas dalam pembelajaran. Padahal menurut beberapa pendapat seperti yang dikemukakan oleh Sujono (1988: 20) bahwa dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan yang sangat penting, karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi lebih sempurna. Sehingga berdasarkan hal itu, diperlukan pembelajaran matematika yang dapat memunculkan peran matematika itu sendiri dalam suatu pembelajaran (Tresnaningsih, 2014). Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Qamar: 49 yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.

(QS.Al-Qamar: 49)

Selain itu jika pembelajaran matematika tersebut ditinjau berdasarkan kurikulum 2013 di mana salah satu tujuan dari pembelajaran matematika diorientasikan pada pengembangan, pengetahuan, sikap dan keterampilan

agar siswa mampu menjadi aktif dan kreatif. Dimana salah satu kemampuan matematika yang menekankan pada keaktifan dan kreativitas yaitu kemampuan berpikir kreatif. Menurut Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo (2018: 111), berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis esensial yang perlu dikuasai dan dikembangkan pada siswa dalam proses belajar matematika. Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Sementara itu, De Bono (2007) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kreatif memungkinkan siswa tersebut memperoleh banyak cara atau alternatif penyelesaian dari suatu masalah. Berpikir kreatif merupakan kunci dari berpikir untuk merancang, memecahkan masalah, untuk melakukan perubahan dan perbaikan, memperoleh gagasan baru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Al-Khalili (2005) seorang pribadi yang kreatif mampu untuk memberikan kita suatu pemikiran baru atas permasalahan-permasalahan yang dia hadapi atau kita hadapi, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau berkaitan dengan kajian-kajian praktikum. Melalui berpikir kreatif siswa diharapkan juga dapat menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari secara kreatif. Oleh karena itulah berpikir kreatif sangat penting dalam diri seorang siswa.

Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif matematis masih kurang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 13 Palembang yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, hal ini disebabkan

oleh keterpakuan siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dilihat pada saat siswa diberikan permasalahan berupa soal-soal berpikir kreatif, siswa enggan untuk mengerjakannya bahkan ia menyerah terlebih dahulu sebelum mencoba menyelesaikan soal tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyakini bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih kurang. Masalah kurangnya kemampuan berpikir kreatif juga tertuang dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Sugilar (2013) dimana kemampuan berpikir kreatif siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) Cikembar Kabupaten Sukabumi tergolong rendah. Hal ini dilihat dari, hasil postes menunjukkan nilai rerata postes kelas eksperimen 25,03 dengan rerata persentase sebesar 61% termasuk kategori cukup sedangkan pada kelas kontrol nilai rerata postes 20,48 dengan rerata persentase sebesar 50% termasuk kategori kurang. Sementara itu penelitian yang dilakukan Putra, Akhdiyati, Setiyaningrum, & Andiarani (2018) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMP Cimahi sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir dalam kategori sedang, hal ini terlihat dari 33 siswa, hanya 6 siswa (18,18%) yang memiliki kemampuan berpikir kreatif karena memperoleh skor 6, sebanyak 22 siswa (66,67%) memiliki kemampuan berpikir kreatif kategori cukup karena memperoleh skor 3 dan 5, dan sebanyak 5 siswa (15,15%) memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam kategori kurang karena memperoleh skor 2 dan 1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah.

Pada dasarnya, setiap permasalahan pasti ada penyebabnya. Penyebab kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari model mengajarnya, pada umumnya pendidik mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku rujukan dan kurang mengakomodasi kemampuan siswanya. Dengan kata lain, guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan yang ia miliki (Siswono, 2018: 2). Guru cenderung memaksakan siswanya untuk mengikuti cara berpikir yang dimiliki gurunya, jika kondisi yang demikian, maka kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di kelas kurang berkembang karena sudah terbiasa dengan berpikir konvergen dan guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuannya. Sementara itu, Rahman (2012) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkan. Demikian juga siswa sibuk sendiri menjadi penerima informasi yang baik. Akibatnya siswa hanya mencontoh apa yang dikerjakan guru, sehingga dalam menyelesaikan soal siswa beranggapan cukup dikerjakan seperti apa yang dicontohkan. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas siswa dibutuhkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri yang kuat akan membuat siswa berani dalam mengungkapkan ide atau gagasan tanpa rasa takut terhadap sekitarnya melalui metode-metode yang tepat dalam mencapai tujuannya (Rista &

Ikhsan, 2016: 65). Dalam hal ini guru juga bisa berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Saputra (2018) bahwa guru harus melatih dan mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran yang memunculkan permasalahan-permasalahan sehari-hari secara tidak rutin. Di mana dalam pembelajaran, guru diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pengalaman belajarnya bagi siswa (Kemdikbud, 2016: 1-168). Pendekatan yang dapat melatih dan mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa serta memunculkan permasalahan-permasalahan tidak rutin adalah pendekatan *open ended*. Hal tersebut didasari pernyataan Shimada dan Becker (1997: 1) bahwa pendekatan pembelajaran *open-ended* dapat menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa cara yang berbeda (permasalahan yang tidak rutin). Selain itu, menurut Lestari & Yudhanegara (2018: 41) pendekatan pembelajaran *open ended* dapat memberi keleluasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, mengenali, dan menyelesaikan masalah dengan dengan beberapa cara berbeda. Hal tersebut didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti, penelitian Waluyo & Surya (2017) bahwa pembelajaran *open ended* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematika. Di mana hal ini, ditunjukkan dengan kelas yang berpusat pada siswa, mengembangkan pengendalian diri siswa, siswa dapat peristiwa dari perspektif yang lebih

dalam, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematika, mendorong siswa untuk mempelajari materi dan konsep baru, mengembangkan pemikiran tingkat tinggi siswa, siswa mampu menggabungkan pengetahuan lama mereka dengan pengetahuan baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan pendekatan *open ended*. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan *Open Ended* di SMP Negeri 13 Palembang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Negeri 13 Palembang setelah diterapkan pendekatan *open ended*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan pendekatan *open ended*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai *Open Ended* sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

b. Bagi Siswa

Memberikan kemudahan dalam memahami konsep-konsep matematika dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai proses pembelajaran dengan pendekatan *open ended* serta bagaimana proses penerapan pendekatan *open ended* untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.